

---

## Pemaknaan Homonimi Dalam Dialog Film Laskar Pelangi Sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia

Melly Destryani Utami<sup>1</sup>; Nurulanningsih<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Tridinanti Palembang, Indonesia

Corresponding author, email: [mellydestryani@gmail.com](mailto:mellydestryani@gmail.com)

---

### Artikel Info

Received : 7 Maret 2026

Review : 4 April 2026

Accepted : 20 April 2026

Published : 29 April 2026

DOI : <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i1.2844>

### Abstract

This study aims to analyze the forms and meanings of homonyms in the dialogues of the film \*Laskar Pelangi\* by Riri Riza and to assess their suitability as teaching materials for Indonesian vocabulary. This study employs a qualitative descriptive approach using content analysis on 123 dialogues, which were designated as units of analysis. The research data consists of words that meet the criteria for homonymy based on similarity in form, difference in meaning, and contextual relevance. The results indicate the presence of 20 instances of homonymy, evenly divided into 10 cases of pure homonymy and 10 cases of partial homonymy. Analytically, the findings reveal that homonymy in films tends to occur in lexemes closely related to the characters' daily experiences and shifts from concrete to more abstract meanings, such as "road," "heat," "head," and "hard." Their meanings cannot be explained by lexical factors alone but are determined by multimodal context, namely the scene's situation, inter-character relationships, intonation, and expressions. The suitability of films as teaching materials is demonstrated by three factors: the use of lexemes familiar to students, the presence of a clear social context, and the availability of audiovisual cues that aid in meaning interpretation. Thus, this study contributes to semantic research by emphasizing the importance of multimodal context in the interpretation of homonyms, while also proposing films as a medium for contextual and interpretive vocabulary learning.

**Keywords:** Homonymy, Contextual Semantics, Laskar Pelangi Film, Vocabulary, Indonesian Language Learning

---

### A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, serta menyampaikan gagasan dan perasaan. Bahasa Indonesia dalam konteks pendidikan memiliki fungsi penting sebagai alat pengembang daya pikir, sarana pembentukan karakter, serta media

untuk memahami budaya bangsa (Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, 2022). Salah satu aspek penting dalam penguasaan bahasa adalah pemahaman terhadap kosakata, sebab melalui kosakata seseorang mampu mengidentifikasi makna, memahami konteks, dan menyusun kalimat secara tepat. Di antara fenomena kebahasaan yang menarik untuk dikaji dalam pembelajaran kosakata ialah homonimi, yaitu kata-kata yang memiliki bentuk sama tetapi makna berbeda. Pemahaman terhadap homonimi tidak hanya memperluas pengetahuan leksikal siswa, tetapi juga membantu mereka memahami makna kata berdasarkan konteks penggunaannya dalam situasi komunikasi yang berbeda. Namun pembelajaran kosa kata Bahasa Indonesia pada ini masih menghadapi berbagai kendala. Anak sering kali mengalami kesulitan memahami makna kata secara tepat, terutama ketika suatu kata memiliki lebih dari satu makna atau digunakan dalam konteks yang berbeda. Kondisi ini menyebabkan anak cenderung menfasirkan kata secara harfiah tanpa memperhatikan konteks pemakaian bahasa. Selain itu, Pembelajaran kosakata di kelas masih sering berfokus pada hafalan, bukan pada pemahaman makna secara kontekstual. Akibatnya, kemampuan anak dalam memahami dan menggunakan kosa kata secara tepat belum berkembang secara optimal.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik, autentik dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia perlu diperhatikan karena dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik dan memudahkan mereka memahami penggunaan bahasa secara nyata. Al-Sammari menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar autentik meningkatkan *on task behavior* dan motivasi belajar peserta didik, sehingga media pembelajaran tidak cukup hanya informatif, tetapi juga perlu relevan dengan konteks penggunaan bahasa (Al-shammari, 2021). Sejalan dengan itu, media film dinilai efektif dalam pembelajaran kosa kata karena menggabungkan unsur visual, audio dan narasi yang dapat memperjelas makna kata melalui konteks. (Perez et al., 2013) menjelaskan bahwa video berteks memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pemerolehan kosa kata. Sejalan dengan itu, (Peters & Webb, 2018) menemukan bahwa tanyangan audiovisual juga dapat membantu peserta didik memperoleh kosa kata secara insidental. Berdasarkan temuan tersebut, film *Laskar Pelangi* layak digunakan sebagai media pembelajaran karena memuat variasi kosakata, unsur bahasa daerah, serta penggunaan makna kata dalam konteks komunikasi yang dekat dengan kehidupan peserta didik (Hastuti, Supriyono, 2022).

Salah satu contoh homonimi dalam film *Laskar Pelangi* tampak pada dialog tokoh Ikal yang mengatakan, “*Aku bisa jawab soal itu!*” Kata *bisa* pada dialog ini bermakna dapat atau mampu melakukan suatu tindakan. Namun, pada adegan berbeda muncul tuturan, “*Hati-hati, ular itu punya bisa.*” yang menggunakan kata *bisa* dengan makna racun ular. Kedua bentuk ini menunjukkan adanya homonimi karena memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya berbeda dan tidak berkaitan secara semantis. Contoh tersebut memperlihatkan bahwa pemahaman makna kata sangat bergantung pada konteks kalimat dan situasi tuturan dalam film.

Penggunaan film sebagai media pembelajaran kosa kata termasuk homonimi dapat ditempatkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia pada kurikulum Merdeka (Juanda, 2021a). Pada Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) SMA Fase E kelas X, khususnya pada elemen Menyimak dan Memirsa, peserta didik diarahkan untuk menilai penggunaan kosakata, gaya Bahasa, dan makna yang terdapat dalam teks multimodal, termasuk film, guna memahami pesan serta konteks komunikasi (Kemendikbud, 2023). Arahan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa film memiliki relevansi sebagai media yang dapat menghadirkan penggunaan Bahasa dalam situasi yang lebih konkret. Melalui dialog antar tokoh, peserta didik berpeluang mengamati penggunaan homonimi secara langsung serta menafsirkan maknanya, berdasarkan konteks tuturan

yang menyertainya. Dalam hal itu film laskar Pelangi dapat diposisikan sebagai objek kajian yang relevan dalam pembelajaran kosakata di sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa karya sastra dan film memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Penelitian oleh (Nurulanningsih, Kurniawati, A. F., & Amelia, 2024) menunjukkan bahwa teks sastra dapat digunakan sebagai bahan ajar efektif untuk mengenalkan fenomena kebahasaan seperti pemendekan kata. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa pembelajaran berbasis karya sastra dapat membantu siswa memahami bahasa secara alami dan kontekstual. Sementara itu, penelitian oleh (Yoviana, 2021) yang mengkaji homonimi dalam dialog film *Maleficent* menunjukkan bahwa kata-kata homonim dalam dialog film sering menimbulkan ambiguitas makna sehingga pemaknaannya sangat bergantung pada konteks tuturan, situasi percakapan, serta dukungan unsur visual dan audio yang menyertainya. Temuan ini memperlihatkan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang efektif untuk mengkaji fenomena semantik karena bahasa digunakan secara alami dalam konteks komunikasi yang nyata. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai homofon dan homograf dalam *subtitle* film *Dune* yang menegaskan bahwa kesamaan bentuk dan lafal kata dalam dialog film berpotensi menimbulkan perbedaan makna, sehingga diperlukan analisis semantik yang cermat dengan memanfaatkan konteks adegan, intonasi, dan situasi komunikasi yang ditampilkan dalam film. Selanjutnya (Alamsyah, & Wulandari, 2025) dalam penelitian "*Sense Relations Analysis of Homonymy in The Tragedy of Macbeth Screenplay*" menemukan bahwa homonimi berperan penting dalam pembentukan makna dialog dan memengaruhi interpretasi penonton terhadap alur cerita, yang menunjukkan bahwa film sebagai media dialogis memiliki kekayaan data linguistik untuk pembelajaran dan analisis bahasa. Adapun penelitian oleh Nursahid, Zulaikah, dan Kuspiyah (2025) yang mengkaji homonimi dalam film *The Monkey King* menegaskan bahwa dialog film yang mengandung homonimi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kosakata karena didukung unsur visual dan audio yang membantu siswa memahami variasi makna kata secara lebih konkret, kontekstual, dan bermakna dalam proses pembelajaran bahasa.

Sejalan dengan penelitian terdahulu, kajian linguistik dan sastra berkontribusi dalam pengembangan kompetensi berbahasa dan pembelajaran yang bermakna. Namun, kajian semantic sebelumnya umumnya masih bertumpu pendekatan leksikal, sehingga belum sepenuhnya mampu menjelaskan makna homonimi yang sangat bergantung pada konteks tuturan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan bentuk homonimi, tetapi juga menganalisis maknanya secara kontekstual dalam dialog film laskar Pelangi serta emngaitkannya dnegan pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia di sekolah.

Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji homonimi dalam percakapan sehari-hari, naskah film berbahasa asing, atau karya sastra tertulis, penelitian ini secara khusus memusatkan perhatian pada pemaknaan homonimi dalam dialog film *Laskar Pelangi* sebagai teks audio-visual berbahasa Indonesia yang dekat dengan konteks budaya peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal. Pertama, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk homonimi, tetapi juga menafsirkan maknanya berdasarkan konteks tuturan, intonasi, situasi adegan, dan relasi antartokoh. Kedua, objek kajian berupa film *Laskar Pelangi* belum banyak dianalisis dari perspektif semantik, khususnya homonimi, padahal film ini kaya dialog kontekstual dan nilai edukatif. Ketiga, hasil analisis tidak berhenti pada tataran linguistik, tetapi diarahkan pada implikasi praktis sebagai media pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia di SMA sesuai karakter pembelajaran berbasis konteks dalam Kurikulum Merdeka. Dengan demikian, penelitian

ini menawarkan kontribusi pada kajian semantik sekaligus pengembangan bahan ajar Bahasa Indonesia berbasis film.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis bentuk dan makna homonimi dalam dialog film *Laskar Pelangi* serta implikasinya sebagai media pembelajaran kosakata bahasa Indonesia di sekolah. Penelitian ini dirumuskan dalam tiga pertanyaan utama, yaitu: bagaimana bentuk dan jenis homonimi yang terdapat dalam dialog film *Laskar Pelangi*, bagaimana makna homonimi tersebut berdasarkan konteks percakapan dalam film, dan bagaimana hasil analisis tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kosa kata Bahasa Indonesia di SMA. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semantik khususnya makna kata; secara praktis memberikan alternatif media pembelajaran yang menarik bagi guru; serta secara pedagogis dapat meningkatkan kemampuan berbahasa siswa melalui media yang dekat dan kontekstual dalam kehidupan mereka.

Film dalam penelitian ini dipahami sebagai bentuk *audiovisual input* yang bersifat multimodal karena menghadirkan bahasa melalui perpaduan ujaran, gambar bergerak, ekspresi tokoh, dan konteks situasional. Dalam kajian pembelajaran bahasa, audiovisual input dinilai penting karena menyediakan paparan bahasa autentik yang membantu pemelajar memahami makna secara lebih kontekstual. (Montero Perez, 2022) menegaskan bahwa audiovisual input relevan untuk pembelajaran bahasa kedua, terutama pada aspek kosakata, tata bahasa, dan pemahaman menyimak. Sejalan dengan itu, (Peters, E., Heynen, E., & Puimège, 2016) menunjukkan bahwa video dengan dukungan teks layar dapat membantu pembelajaran kosakata, sedangkan (Frumuselu, A. D., De Maeyer, S., Donche, V., & Plana, 2015) memperlihatkan bahwa tayangan audiovisual juga memungkinkan pemelajar mengenali ragam bahasa informal dan percakapan sehari-hari. (Brown, 2010) bahkan menunjukkan bahwa film populer dapat digunakan untuk meningkatkan pengenalan dan ingatan terhadap kosakata kultural dalam pembelajaran bahasa. Dengan demikian, film dalam penelitian ini tidak diposisikan sekadar sebagai hiburan, melainkan sebagai sumber data kebahasaan yang menyajikan makna secara hidup dan kontekstual.

Film *Laskar Pelangi* dipilih karena secara tematik menampilkan perjuangan sepuluh murid dan dua guru di SD Muhammadiyah Gantong, Belitong, dalam mempertahankan sekolah dan semangat belajar di tengah keterbatasan sosial. Sinopsis resmi Miles Films menegaskan bahwa film ini berpusat pada kisah perjuangan untuk tetap bersekolah, persahabatan, dan kehidupan masyarakat pinggiran. Dari sudut pandang linguistik, latar sekolah, relasi antartokoh, dan percakapan keseharian dalam film tersebut menjadikannya relevan sebagai objek kajian semantik, khususnya untuk menelaah makna kata dalam konteks tuturan. Oleh karena itu, *Laskar Pelangi* layak digunakan bukan hanya sebagai objek kajian film, tetapi juga sebagai sumber data kebahasaan dan media pembelajaran yang kontekstual.

Konsep homonimi dalam penelitian ini merujuk pada teori (Cruse, 1986) dalam kajian *lexical semantics*. Kerangka ini dipilih agar analisis memiliki pijakan yang jelas dan tidak berhenti pada penyajian konsep semata. Secara umum, homonimi dipahami sebagai dua atau lebih leksem yang memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya tidak saling berkaitan, sehingga harus dibedakan dari polisemi yang masih menunjukkan keterkaitan makna. Perbedaan ini tetap penting dalam kajian semantik modern karena penelitian eksperimental menunjukkan bahwa homonimi dan polisemi diproses secara berbeda dalam sistem leksikal. (Beretta, A., Fiorentino, R., & Poeppel, 2005) menunjukkan bahwa kata dengan makna yang tidak berkaitan cenderung memperlambat akses leksikal, sedangkan (Liang, X., 2024) kembali menegaskan pentingnya membedakan homonimi dan polisemi dalam pemrosesan ambiguitas leksikal. Atas dasar itu, penelitian ini menggunakan teori Cruse sebagai landasan untuk menentukan bahwa suatu data dikategorikan

sebagai homonimi apabila memiliki bentuk yang sama, tetapi maknanya tidak berhubungan secara semantis dan hanya dapat dibedakan melalui konteks tuturan dalam dialog.

Dengan menggunakan landasan tersebut, analisis homonimi dalam film *Laskar Pelangi* diarahkan pada kata-kata yang memperlihatkan kesamaan bentuk, tetapi menampilkan makna yang berbeda dalam percakapan antartokoh. Fokus ini penting karena makna dalam dialog film tidak selalu dapat dijelaskan hanya melalui definisi kamus, melainkan harus dibaca melalui situasi, relasi sosial, dan konteks ujaran yang menyertainya. Karena itu, kajian homonimi dalam penelitian ini tidak hanya bertujuan mengidentifikasi bentuk kata bermakna ganda, tetapi juga menegaskan bagaimana konteks dialog membedakan homonimi dari polisemi. Pendekatan ini membuat analisis lebih terarah dan sekaligus memperjelas kontribusi penelitian terhadap pembelajaran kosakata berbasis konteks.

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk, makna, serta fungsi homonimi yang terdapat dalam dialog film *Laskar Pelangi*. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan bahasa secara kontekstual dan mendalam, bukan pada pengukuran numerik (Creswell, 2014). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya memahami penggunaan homonimi sebagaimana muncul secara alami dalam percakapan para tokoh film, serta mengaitkannya dengan potensi penerapan dalam pembelajaran kosakata bahasa Indonesia.

Sumber data dalam penelitian ini adalah dialog-dialog yang terdapat dalam film *Laskar Pelangi* karya sutradara Riri Riza yang dirilis pada tahun 2008. Data dikumpulkan melalui naskah/transkrip dialog yang digunakan sebagai representasi tuturan antartokoh. Berdasarkan hasil inventarisasi, terdapat 123 dialog yang dijadikan unit analisis. Data penelitian berupa satuan lingual berbentuk kata yang terindikasi sebagai homonimi. Kriteria inklusi data meliputi; (1) Kata tersebut muncul dalam dialog antar tokoh, (2) memiliki bentuk yang sama, (3) menunjukkan lebih satu makna, (4) perbedaan makna dapat diidentifikasi melalui konteks tuturan, (5) hanya data relevan dengan fokus penelitian yang di analisis, sedangkan kemunculan berulang dengan makna yang sama tidak dihitung sebagai data baru. Dengan kriteria tersebut, data yang dianalisis benar-benar merepresentasikan homonimi dalam dialog film (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dan catat (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014). Peneliti menonton film secara berulang, menyimak setiap dialog, lalu mencatat tuturan yang mengandung dugaan homonimi. Untuk menjaga ketepatan data, peneliti juga mencocokkan hasil pencatatan dengan transkrip dialog film dan konteks adegan (Kridalaksana, 2013). Langkah klasifikasi data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata-kata yang memiliki bentuk sama dalam dialog. Kedua, data dipilah berdasarkan kemungkinan perbedaan makna menurut konteks tuturannya. Ketiga, data diklasifikasikan ke dalam dua kategori, yaitu homonimi murni dan homonimi sebagian. Homonimi murni merujuk pada kata yang bentuk dan lafalnya sama, tetapi maknanya berbeda dan tidak berhubungan. Homonimi sebagian merujuk pada bentuk kata yang sama, tetapi perbedaan maknanya tampak melalui fungsi atau penggunaan kontekstual dalam kalimat.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis semantik kontekstual (Chaer, 2012) Setiap data dianalisis berdasarkan bentuk kata, konteks kalimat, situasi adegan, hubungan antartokoh, dan unsur pendukung seperti intonasi dan ekspresi. Tahap analisis meliputi reduksi data, klasifikasi jenis homonimi, penafsiran makna, dan penarikan implikasi pembelajaran.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teori. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil catatan peneliti, transkrip dialog, dan tayangan film secara langsung. Triangulasi teori dilakukan dengan menggunakan rujukan semantik dari Chaer, Kridalaksana, dan ahli lain untuk memastikan bahwa data yang ditemukan benar-benar termasuk homonimi, bukan polisemi. Sementara itu, triangulasi sumber dilakukan dengan mencocokkan data homonimi yang terdapat dalam transkrip dialog film dengan hasil observasi langsung pada tayangan visual dan audio film, seperti intonasi, situasi percakapan, serta ekspresi tokoh, sehingga pemaknaan data sesuai dengan konteks penggunaan dan terhindar dari kesalahan interpretasi (Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, 2014)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

#### Bentuk-Bentuk Homonimi dalam Dialog Film *Laskar Pelangi*

Berdasarkan hasil analisis kualitatif terhadap naskah dan transkrip film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza, ditemukan beragam bentuk homonimi yang muncul secara alami dalam percakapan antartokoh. Homonimi yang ditemukan terdiri atas dua jenis, yaitu homonimi murni (kata yang bentuk dan lafalnya sama, namun maknanya berbeda) dan homonimi sebagian (kata yang sama bentuknya, tetapi berbeda kelas kata atau fungsi) (Rofiah., 2024). Pada film *Laskar Pelangi* ditemukan homonimi murni sebanyak 10 data dan homonimi Sebagian sebanyak 10 data. Film ini menampilkan bahasa yang sederhana, tetapi sarat makna karena menggambarkan kehidupan sosial, Pendidikan dan budaya Masyarakat Belitung. Bahasa yang digunakan para tokoh sering kali bersifat kontekstual, sehingga mmeungkinkan munculnya variasi makna dalam satu bentuk kata

Tabel 1. Klasifikasi Data Homoni dalam Dialog Film *Laskar Pelangi*

No	Kata	Kutipan Dialog	Makna	jenis
1	Bisa	Aku bisa jawab soal itu	Mampu	Homonimi murni
2	Bisa	Ular itu punya bisa	Racun	Homonimi murni
3	Bulan	Bulan malam ini cantik	Satelit bumi	Homonimi murni
4	Bulan	Sudah ktiga bulan kita belajar	Satuan waktu	Homonimi murni
5	Jalan	Kita harus cari jalan keluar	Solusi	Homonimi murni
6	Jalan	Jalan depan sekolah rusak	Sarana lalu lintas	Homonimi murni
7	Panas	Hari ini panas sekali	Suhu tinggi	Homonimi murni
8	Panas	Suasana kelas jadi panas	Tegang	Homonimi murni
9	Kepala	Kepalamu berdasarh	Bagian tubuh	Homonimi sebagian
10	Kepala	Kepala sekolah memanggil kita	Pemimpin	Homonimi sebagian
11	Ringan	Tas ini ringan	Tidak berat	Homonimi sebagian
12	Ringan	Pekerjaan ini terasa ringan	Mudah	Homonimi sebagian
13	Minggu	Ulangan umum minggu depan	Satuan waktu	Homonimi murni

14	Minggu	Hari minggu ini ia akan datang kerumah ku	Nama hari	Homonimi murni
15	Jatuh	Ada sebuah rebana yang jatuh	Turun/terlepas dari atas	Homonimi sebagian
16	Jatuh	Ah jatuh cinta rupanya dia	Mulai menaruh rasa cinta	Homonimi sebagian
17	Pulang	Pak harfan yang sudah pulang ke Rahmatullah	Meninggal dunia	Homonimi sebagian
18	Pulang	Ikal pulang bagaikan dihujani oleh ribuan bunga	Kembali kerumah	Homonimi sebagian
19	Keras	Ayah aling termasuk pribadi yang keras	Tegas	Homonimi sebagian
20	Keras	Hasil kerja keras mereka	Sungguh- sungguh	Homonimi sebagian

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa bentuk homonimi murni dan homonimi sebagian ditemukan dalam jumlah yang seimbang, masing-masing sebanyak 10 data. Temuan ini menunjukkan bahwa dialog film *Laskar Pelangi* mengandung variasi makna kata yang cukup kaya dan relevan untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia.

### **Pemaknaan Homonimi Berdasarkan Konteks Dialog**

Hasil analisis menunjukkan bahwa makna homonimi dalam film *Laskar Pelangi* tidak dapat dipahami hanya dari bentuk katanya, tetapi harus ditafsirkan melalui konteks dialog. Konteks tersebut meliputi situasi adegan, hubungan antar tokoh, intonasi tuturan, serta ekspresi yang menyertai ujaran. Kata yang secara bentuk tampak sama dapat menghasilkan makna yang berbeda karena dipakai dalam lingkungan tutur yang berbeda. Dengan demikian, makna dalam dialog film bersifat kontekstual dan tidak dapat di lepaskan dari peristiwa tutur yang melatarinya.

### **Potensi Pemanfaatan Homonimi sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia**

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dialog film *Laskar Pelangi* berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia. Dialog film menghadirkan kata dalam situasi komunikasi yang konkret, sehingga peserta didik tidak hanya mengenal bentuk kata, tetapi juga memahami makna berdasarkan konteks penggunaannya. Melalui media film, peserta didik dapat dilatih untuk membedakan makna literal dan makna kontekstual, menafsirkan kata secara lebih kritis, serta memahami bahwa satu bentuk kata dapat mengandung makna berbeda sesuai dengan situasi tuturan.

Penggunaan potongan dialog film sebagai media pembelajaran memungkinkan siswa mengalami bahasa secara nyata, sehingga mereka tidak hanya mengenal arti kata secara teori, tetapi juga memahami penggunaannya dalam konteks sosial, emosional, dan budaya. Setiap kata homonim memberikan peluang bagi siswa untuk mengasah keterampilan analisis, membedakan makna literal dan kontekstual, serta meningkatkan kemampuan inferensial mereka. Strategi pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif menafsirkan kata, berdiskusi dengan teman sebaya, dan mempraktikkan makna kata melalui kegiatan kreatif

### **Pembahasan**

#### **Bentuk-Bentuk Homonimi dalam Dialog Film *Laskar Pelangi***

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* memuat dua kecenderungan bentuk homonimi, yaitu homonimi murni dan homonimi sebagian dengan jumlah yang seimbang,

masing- masing sebanyak 10 data. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan kata bermakna ganda dalam film tidak hadir secara kebetulan, melainkan tersebar pada leksem -leksem yang dekat dengan pengalaman hidup sehari- hari para tokoh. Dengan demikian, homonimi dalam film ini tidak hanya tampil sebagai gejala kebahasaan, tetapi juga sebagai bagian dari strategi representasi makna dalam dialog.

Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui pandangan Cruse (1886) yang menyatakan bahwa homonimi merujuk pada dua atau lebih leksem yang memiliki bentuk sama, tetapi maknanya tidak berhubungan secara semantic. Dalam kerangka tersebut, kata- kata seperti bisa, bulan, hujan, panas dan minggu dalam penelitian ini termasuk kedalam homonimi murni karena kesamaan bentuknya tidak diikuti oleh keterkaitan makna. Masing- masing kata tersebut memperlihatkan dua makna yang berbeda secara tegas, sehingga dapat dipahami sebagai satuan leksikal yang identik bentuknya, tetapi berlainan makna.

Sementara itu, homonimi sebagian pada kata kepala, ringan, jatuh, pulang dan keras menunjukkan bahwa perbedaan makna tidak hanya terletak pada bentuk leksikal, tetapi juga pada fungsi pemakaiannya dalam tuturan. Dalam hal ini, pemaknaan menjadi lebih bergantung pada konteks sintaktis, situasi ujaran, dan relasi sosial antar tokoh. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2013) yang menegaskan bahwa kesamaan bentuk secara fonologis dan grafologis tidak serta merta menunjukkan kesamaan makna. Oleh karena itu, kategori homonimi Sebagian dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa satu bentuk kata dapat mengalami pergeseran makna sesuai dengan kebutuhan komunikatif dalam dialog.

Jika dicermati lebih lanjut, homonimi murni dalam film cenderung muncul pada tuturan yang bersifat denotative, seperti penyebutan benda, waktu, atau keadaan konkret. Sebaliknya, homonimi Sebagian lebih banyak ditemukan pada tuturan yang berkaitan dengan penilaian sifat, keadaan emosional, relasi interpersonal, dan ungkapan kultural. Pola ini menunjukkan bahwa dialog film memanfaatkan homonimi sebagai sarana ekspresif untuk membangun percakapan yang lebih alami, ringkas dan hidup. Dengan kata lain, homonimi dalam film *Laskar Pelangi* tidak hanya berfungsi sebagai variasi leksikal, tetapi juga sebagai penerang stilistika yang memperkaya makna dialog.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Yoviana (2021) yang menunjukkan bahwa homonimi dalam dialog film berpotensi menimbulkan ambiguitas makna dan karenanya sangat bergantung pada konteks tuturan. Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Alamsyah dan Wulandari (2025) bahwa homonimi berperan dalam pembentukan makna dialog serta mempengaruhi penafsiran penonton. Namun demikian, penelitian ini memperlihatkan secara lebih spesifik bahwa dalam film berbahasa Indonesia yang dekat dengan pengalaman sosial peserta didik, homonimi tidak hanya menjadi objek analisis semantic, tetapi juga berfungsi membangun realisme bahasa tokoh dan kepadatan makna dalam percakapan.

### **Pemaknaan Homonimi Berdasarkan Konteks Dialog**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan homonimi dalam film *Laskar Pelangi* tidak dapat dilakukan hanya secara leksikal, tetapi harus dipahami melalui konteks tuturan. Hal ini sejalan dengan Chaer (2012) yang menegaskan bahwa makna bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan. Dalam film, konteks tersebut mencakup situasi adegan, hubungan antartokoh, intonasi, ekspresi, dan suasana emosional yang menyertai tuturan.

Dalam kerangka semantik kontekstual, konteks berfungsi membatasi kemungkinan makna suatu kata. Oleh karena itu, kata seperti *bisa*, *bulan*, atau *panas* tidak memiliki makna yang tetap,

melainkan ditentukan oleh lingkungan ujarannya. Pandangan ini menguatkan pendapat Kridalaksana (2013) bahwa kesamaan bentuk tidak selalu menunjukkan kesamaan makna.

Pemaknaan homonimi murni cenderung lebih mudah dikenali karena konteks dialog biasanya memberikan penanda semantis yang jelas. Sebaliknya, homonimi sebagian menuntut penafsiran yang lebih cermat karena sering berkaitan dengan nuansa sosial, emosional, atau budaya. Dengan demikian, makna dalam dialog film lahir dari hubungan antara kata dan konteks penggunaannya, bukan dari bentuk kata itu sendiri.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa film sebagai teks audiovisual memiliki kekuatan dalam memperjelas makna karena menyajikan bahasa secara multimodal melalui ujaran, visual, ekspresi, dan latar adegan. Hal ini sejalan dengan Montero Perez (2022) yang menyatakan bahwa *audiovisual input* menyediakan konteks yang kaya bagi pemahaman bahasa. Dengan demikian, analisis homonimi dalam film perlu diarahkan pada bagaimana konteks tutur menentukan makna yang dominan, sehingga kajian menjadi lebih analitis dan tidak sekadar deskriptif.

### **Pemanfaatan Homonimi sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Indonesia**

Dari perspektif pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa homonimi dalam film *Laskar Pelangi* berpotensi dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia. Film menghadirkan kata dalam situasi komunikasi yang utuh, sehingga peserta didik tidak hanya mengenali bentuk kata, tetapi juga memahami maknanya berdasarkan konteks penggunaan.

Temuan ini sejalan dengan Montero Perez (2022) yang menyatakan bahwa *audiovisual input* berperan penting dalam pembelajaran bahasa karena menyediakan paparan bahasa yang autentik. Sejalan dengan itu, Peters, Heynen, dan Puimège (2016) menunjukkan bahwa tayangan audiovisual membantu pembelajaran kosakata melalui konteks yang kaya, sedangkan Perez, Van Den Noortgate, dan Desmet (2013) menegaskan bahwa video berteks berpengaruh positif terhadap pemahaman bahasa dan kosakata.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, homonimi dalam film dapat dimanfaatkan untuk melatih kesadaran semantik peserta didik. Siswa tidak hanya belajar bahwa satu kata dapat memiliki lebih dari satu makna, tetapi juga dilatih menentukan makna yang tepat berdasarkan bukti kontekstual. Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* layak digunakan sebagai media pembelajaran kosakata yang kontekstual, menarik, dan mampu mengembangkan kemampuan interpretatif siswa.

### **D. SIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza memuat dua jenis homonimi, yaitu homonimi murni dan homonimi sebagian, yang muncul secara alami dalam dialog antartokoh. Kata-kata seperti *bisa*, *bulan*, *jalan*, *kepala*, dan *panas* memiliki makna yang berbeda-beda sesuai konteks situasi, intonasi, serta hubungan sosial dalam percakapan. Temuan ini menegaskan bahwa pemaknaan homonimi tidak dapat dipahami hanya dari bentuk katanya, tetapi harus dilihat melalui konteks tuturan yang menyertainya. Dengan demikian, film ini menunjukkan bahwa bahasa dalam dialog bukan hanya alat komunikasi, melainkan juga cerminan makna, pengalaman sosial, dan budaya.

Dalam konteks pembelajaran, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dialog film *Laskar Pelangi* dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kosakata Bahasa Indonesia yang efektif dan kontekstual. Melalui potongan dialog film, peserta didik dapat belajar membedakan makna literal dan makna kontekstual suatu kata, sekaligus melatih kemampuan menafsirkan bahasa secara kritis. Penggunaan film sebagai bahan ajar juga membuat pembelajaran lebih menarik karena siswa tidak hanya membaca kata, tetapi juga melihat situasi, ekspresi, dan intonasi

yang membantu pemahaman makna. Oleh karena itu, film *Laskar Pelangi* relevan digunakan untuk memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan interpretatif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Data penelitian hanya berfokus pada satu film, sehingga temuan yang diperoleh belum dapat digeneralisasikan untuk seluruh penggunaan homonimi dalam karya audiovisual Indonesia. Selain itu, penelitian ini terbatas pada analisis bentuk dan makna homonimi dalam dialog, serta belum menguji secara langsung efektivitas pemanfaatannya dalam praktik pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan perlu diarahkan pada kajian homonimi dalam lebih banyak film atau karya sastra audiovisual lainnya agar diperoleh gambaran lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan uji implementasi di kelas untuk mengetahui sejauh mana media film berbasis analisis homonimi mampu meningkatkan penguasaan kosakata, pemahaman makna kontekstual dan keterampilan interpretatif peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-shammari, A. H. (2021). Authentic materials in classroom: A case study on students of faculty of social sciences – Kuwait University. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(3), 1243–1257. <https://doi.org/10.52462/jlls.88>
- Alamsyah, & Wulandari, K. O. (2025). Sense relations analysis of homonymy in *The Tragedy of Macbeth* (2021). *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya "Ilmu Budaya,"* 9(3), 373–380.
- Beretta, A., Fiorentino, R., & Poeppel, D. (2005). The effects of homonymy and polysemy on lexical access: An MEG study. *Cognitive Brain Research*, 24(1), 57–65.
- Brown, S. K. (2010). Popular films in the EFL classroom: Study of methodology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 3(3), 45–54.
- Chaer. (2012). *Linguistik umum (4th ed.)*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.)*. CA: SAGE Publications.
- Cruse, D. A. (1986). *Lexical semantics*. University Press.
- Frumuselu, A. D., De Maeyer, S., Donche, V., & Plana, M. D. G. C. (2015). Television series inside the EFL classroom: Bridging the gap between teaching and learning informal language through subtitles. *Linguistics and Education*, 32(1), 107–117.
- Hastuti, Supriyono, F. M. R. (2022). Jurnal Lentera Pedagogi Transformasi Novel *Laskar Pelangi* Karya ke Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Lentera Pedagogi*, 5(2), 80–87.
- Juanda. (2021a). Homonimi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda: Materi pembelajaran bahasa. *Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA 19)*, 218–222.
- Juanda. (2021b). Homonimi bahasa Indonesia dan bahasa Sunda: Materi pembelajaran bahasa. *Proceedings of Unika Atma Jaya*, 218–222.
- Kemendikbud. (2023). *Kurikulum Merdeka: Panduan kompetensi dasar dan capaian pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus linguistik (5th ed.)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Liang, X., et al. (2024). Brain representations of lexical ambiguity: Disentangling homonymy, polysemy, and their meanings. *Brain and Language*, 258.
- Maharani, D., Simanjuntak, H. S., Cahyani, N., Hazizah, R., & Sari, Y. (2025). Makna dalam era digital: Kajian semantik terhadap bahasa di media sosial Indonesia. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 79–109.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi

- dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Montero Perez, M. (2022). Second or foreign language learning through watching audio-visual input and the role of on-screen text. *Language Teaching*, 55(2).
- Nurulanningsih, & Mujayanah, H. (2024). Nilai kepahlawanan dalam Novel Negeri Para Bedebah karya Tere Liye dan implikasi pada pembelajaran sastra. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 729–740.
- Nurulanningsih, Kurniawati, A. F., & Amelia, C. A. (2024). Pengenalan abreviansi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia melalui novel Ancika karya Pidi Baiq. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, 17(1), 12–27.
- Perez, M. M., Noortgate, W. Van Den, & Desmet, P. (2013). Captioned video for L2 listening and vocabulary learning: A meta-analysis. *System*, 41(3), 720–739. <https://doi.org/10.1016/j.system.2013.07.013>
- Peters, E., Heynen, E., & Puimège, E. (2016). Learning vocabulary through audiovisual input: The differential effect of L1 subtitles and captions. *System*, 63(2), 134–148.
- Peters, E. and, & Webb, S. (2018). Incidental Vocabulary Acquisition Through Viewing L2 Television and Factors That Affect Learning. *Studies in Second Language Acquisition*, 40(3).
- Rofiah. (2024). Dinamika homonimi, homofon, dan homograf dalam percakapan sehari-hari. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 871–886.
- Sulistyaningsih, L. S., Sitaresmi, N., & R. (2020). A comparative study of Indonesian and Sundanese homonym vocabularies: Lexical semantic review. In Advances in Social Science, Education and Humanities Research. *International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)*., 509(3), 390–395.
- Yoviana, D. R. (2021). Semantics analysis of homonym in Maleficent movie script. *Translation and Linguistics (Transling)*, 1(2), 52–56.